

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki ragam budaya serta dianugerahi alam yang subur dan kaya, negara yang memiliki daerah teritorial lautnya lebih luas daripada teritorial daratannya, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia yang menyandang predikat negara kepulauan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 25 A tentang wilayah negara, “Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang. Adapun undang-undang yang berlaku yaitu Undang-undang Nomor 43 tahun 2008 tentang wilayah negara yang mengatur tentang kewilayahan, kedaulatan, dan manajemen perbatasan yang didalamnya mengatur tentang wewenang pemerintah daerah. Dalam melaksanakan tugas serta wewenang, pemerintah daerah dalam hal ini tingkat Kabupaten/ Kota dibantu oleh camat dan kelurahan. Desa/Kampung dibantu oleh Rukun Warga (RW). Rukun Warga atau RW merupakan salah satu pembagian wilayah di Indonesia di bawah Dusun atau Kampung dan Desa atau kelurahan. Rukun Warga bukan administrasi pemerintahan melainkan pembantu dari kepala kampung. Rukun warga dipimpin oleh ketua RW yang dipilih oleh warganya.

Sebuah RW terdiri atas sejumlah Rukun Tetangga atau RT. Setiap Rukun Tetangga sebanyak-banyaknya terdiri dari 30 kepala keluarga untuk desa dan sebanyak-banyaknya 50 kepala keluarga untuk kelurahan yang dibentuk berdasarkan Permendagri N0. 7/1983 tentang pembentukan RT dan RW. Pada tingkat Rukun warga ketua RW memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan desa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin merupakan orang yang mampu memberi inspirasi, membujuk, mempengaruhi, serta memotivasi orang lain (Dubrin, 2009:10).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menduduki tingkat korupsi yang tinggi. Berdasarkan *Transparency International* (TI) berupa

Corruption Perception Index (CPI) yang melakukan 13 proses survei yang berbeda dan melakukan pengukuran dari 12 institusi yang berbeda di seluruh dunia, Indonesia berada pada posisi ke tujuh pada tahun 2016. *Corruption Perception Index Indonesia* tahun 2016 dari 176 negara yang menjadi sasaran survey, Indonesia menduduki peringkat ke 90 dengan skor 37. Pada sisi Skor, Indonesia naik satu poin, namun dari sisi rating terjadi penurunan dua tingkat yang sebelumnya pada tahun 2015 CPI Indonesia menduduki peringkat 88 dengan skor 36. Lima negara yang menduduki peringkat teratas paling bersih dari korupsi adalah negara Denmark, Kanada, Finlandia, Swedia dan Swiss. Berdasarkan data tersebut Indonesia mengalami kenaikan dalam hal korupsi dan kecenderungan yang melakukan korupsi adalah seseorang yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan merupakan fungsi dari pemimpin, pengikut, dan situasinya (Hughes *et al*, 2012). Pemimpin yang memiliki kekuasaan dan cenderung menyalahgunakan wewenang akan cenderung melakukan korupsi. Sebagaimana pendapat John Emerich Edward Dalberg Acton (1834-1902), atau dikenal sebagai *Lord Acton* dalam Mongi (2013) bahwa *“Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely. Great men are almost always bad men, even when they exercise influence and not authority; still more when you superadd the tendency of the certainty of corruption by authority.”*

Indonesia juga memiliki masalah lingkungan seperti banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi dan lainnya. Data bencana berdasarkan jenisnya di Indonesia BNPB tahun 2017 menunjukkan bahwa jenis bencana yang terjadi pada tahun 2017 yang tertinggi adalah jenis bencana banjir yang terjadi sebanyak 645 kejadian dibandingkan bencana lain seperti tanah longsor 506, letusan gunung api sebanyak 1 kejadian. Pada tahun 2010 Universitas Adelaide mempublikasikan hasil penelitian tentang kerusakan lingkungan pada seluruh permukaan bumi. Indonesia menempati urutan keempat setelah Brazil, Amerika Serikat, dan China yang termasuk dalam 10 negara paling berkontribusi dalam perusakan lingkungan berdasarkan Harian Analisa Medan (2011). Keadaban kewarganegaraan atau *civic virtue* dalam bidang lingkungan telah mengalami kemerosotan moral yang

ditandai dengan adanya pembuangan sampah secara sembarangan, penebangan pohon secara liar (*illegal logging*), pembangunan industri secara besar-besaran dan pembuangan limbah industri yang melupakan aspek lingkungan, serta penurunan kualitas udara dan air (Rajkopal, 2013). Kondisi seperti ini membutuhkan alternatif solusi yang dapat mengikutsertakan semua komponen masyarakat. Program konservasi air yang dilakukan warga Glintung merupakan salah satu wujud warga negara yang beradab atau salah satu wujud bagaimana menjadi warga negara yang partisipatif dalam bentuk kepedulian lingkungan.

Pemimpin sebagai sosok yang memberikan pengaruh terhadap anggota kelompok tentunya akan menjadi panutan serta tuntunan bagi anggota kelompoknya, tidak terkecuali ketua RW Glintung Kota Malang. Gaya kepemimpinan serta profil seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap anggota kelompok yang dipimpinnya. Pengaruh tersebut berdampak pada bagaimana karakter warga negara yang dipimpinnya baik karakter personal maupun karakter publik. Pengaruh pemimpin terhadap kepanutan yang dipimpinnya akan membentuk kepanutan pengikut kepada pemimpin yang diikutinya, sebagaimana menurut Neuschel P. Robert(2008) bahwa “kepemimpinan dan kepatuhan pengikut membentuk kontinum, kepatuhan pengikut menjadikan pola kepemimpinan serta pemimpin yang tidak melakukan kecurangan akan diberikan kepercayaan oleh bawahan sehingga gaya kepatuhan seorang pemimpin menjadi contoh yang dapat ditiru oleh bawahannya”. Selanjutnya Wagimo (2002) menjelaskan bahwa “Seorang bawahan atau pengikut dapat mempersepsikan gaya kepemimpinan atasan atau yang diikutinya, sehingga pengikut akan menilai serta mewujudkan dalam bentuk motivasi kerja”. Jika dikaitkan dengan Bambang Irianto sebagai ketua RW Glintung, maka gaya dan peran kepemimpinan Bambang Irianto akan memberikan pengaruh terhadap kedaban warga Glintung dalam hal pelestarian lingkungan.

Salah satu program pelestarian lingkungan yang diterapkan di kampung Glintung adalah konsep 3 G (*Glintung Go Green*) dan konservasi air yaitu program menabung air (*Water Banking Movement*) dengan

membuat sumur injeksi dan parit resapan sehingga gerakan ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan banjir namun juga memunculkan mata air baru di kawasan perkotaan. Selain itu dengan gerakan menabung air yang digerakkan oleh ketua RW 23 Kelurahan Purwantoro, Bambang Irianto mampu menjadikan kampung Glintung yang dulu kumuh dan menjadi langganan banjir menjadi kampung konservasi air pertama di dunia. Menurut Menteri dalam Negeri Tjahjo Kumolo menilai kampung konservasi 3D menarik dan berhasil meberdayakan masyarakat dalam proses pembangunan kampung konservasi. Sebelum ketua RW mengembangkan sumur injeksi dan biopori, kampung Glintung menjadi salah satu desa langganan banjir, selain air yang menggenangi kampung Glintung, sampah juga memenuhi jalanan seperti puntung rokok yang dibuang disembarang tempat.

Kampung Glintung yang memiliki luas area daerah 43.538 m² yang berada di dekat pusat Kota Malang. Kampung Glintung memiliki 88 rumah tangga atau sekitar 440 orang yang dulunya merupakan perkampungan kumuh yang saat ini menjadi bersih serta dipromosikan sebagai praktek program penghijauan terbaik (Maulidi dan Wahid, 2017). Selain itu menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang, kampung Glintung dengan program menabung air berhasil meraih top 15 dari 301 kota di dunia dalam *Guangzhou Award For Urban Innovation*. Program konservasi air di kampung Glintung menggunakan sumur injeksi dengan pembuatan lubang biopori dan parit resapan sehingga biopori dan sumur resapan mampu menampung air tersebut sangat efektif mencegah banjir di kawasan Glintung. Partisipasi warga atau keterlibatan sukarela warga dalam urusan lingkungan sangat diperlukan. Perilaku sosial dianggap sebagai hasil perilaku yang didorong tidak hanya hubungan sosial tetapi didorong karena keterikatan terhadap lingkungan sekitar, ikatan antara seseorang dan lingkungan atau sejauh mana seseorang menaggap lingkungan sebagai rumah sendiri (Zhu & Qiang, 2016). Selain itu, keberhasilan kampung Glintung juga dipengaruhi oleh kepemimpinan ketua RW Glintung yaitu Bambang Irianto. Bambang Irianto selain memberikan pengaruh juga

memberikan keteladanan sehingga menciptakan karisma kepemimpinan terhadap warganya. Karisma sebagai latihan involatif dimana para pemimpin bertindak dan pengikut bereaksi (Shamir *et al*, 1994; Bligh, Kohles, & Meindl, 2004a; Schroedel, Bligh, Merolla, & Gonzalez, 2013). Hal tersebut menjelaskan hubungan antara karisma dengan efek dan hasil tindakan pemimpin (Wasike, 2017). Karisma keteladanan tersebut dibuktikan oleh Bambang Irianto selaku Ketua RW 23 Glitung. Pada Desember 2012 dengan terpilihnya Bambang Irianto sebagai ketua RW 23 melakukan gerakan revolusioner yaitu dengan membuat biopori atau sumur resapan dengan tujuan air hujan bisa masuk ke dalam tanah sehingga tidak menggenangi rumah warga ketika musim penghujan. Gerakan ketua RW tersebut tidak mudah diterima oleh warga karena dianggap sumur resapan atau biopori dapat merusak tembok rumah., namun bambang Irianto memberikan teladan dan motivasi dalam bentuk perbuatan yaitu membuat biopori di sekitar rumah. Hasilnya mulai terlihat ketika hujan deras air tersebut tidak menggenang dan langsung surut. Melihat keberhasilan yang dilakukan Bambang, warga mulai tertarik dan membuat biopori.

Gaya serta peran kepemimpinan yang dipraktekkan oleh Bambang Irianto membentuk keadaban kewarganegaraan di lingkungan kampung Glitung yaitu menumbuhkan kesadaran warga terhadap permasalahan lingkungan yaitu dengan program konservasi air. Efektivitas kepemimpinan Bambang mampu memberikan pengaruh serta mempengaruhi pengikutnya yaitu warga. Sebagaimana yang dikemukakan Fiedler (1986) dalam Case Peter dkk (2015) bahwa efektivitas kepemimpinan merupakan sebuah konsep jangka panjang yang mengacu pada keberhasilan pemimpin terpilih dalam mempengaruhi pengikut untuk mencapai tujuan. Pembentukan kewarganegaraan yang beradab merupakan salah satu tujuan dari pendidikan kewarganegaraan pada umumnya (*citizenship education*) yang dikembangkan melalui kecedasan warga negara (*civic Intellegence*) yang mencakup tiga hal yaitu pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaarn (*civic skill*), dan sikap kewarganegaraan (*civic dispotition*) yang akhirnya terjadi partisipasi kewargaan (*civic*

participation) melalui pembelajaran yang partisipatif (Winataputra dalam Ubaidilah *et al*, 2000;viii dalam Hakim, 2007). Orientasi pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan salah satunya *community civics*, artinya seorang warga negara yang baik atau warga negara yang demokratis adalah warga negara yang harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya mulai dari lingkungan keluarga sampai pada tataran global (Azis & sapriya, 2011). Partisipasi keadaban kewarganegaraan atau *civic virtue* dibidang lingkungan telah dipraktekan warga Glintung RW 23 yaitu dengan gerakan GEMAR (Gerakan Menabung Air) atau konservasi air dalam wujud pembuatan biopori dan sumur resapan.

Bambang Irianto dengan berbagai penghargaan yang diraihny menggambarkan bagaimana peran kepemimpinan Bambang Irianto sebagai ketua RW 23 kampung Glintung. Keadaban warga kampung Glintung serta bagaimana pembinaan ketua RW terhadap warganya menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena saat ini kampung Glintung telah dijadikan kampung percontohan sehingga sosok pemimpin yang memberikan ketelaan sangat diperlukan dalam membentuk karakter warga yang taat peraturan (*respect for the law*), bertanggung jawab (*responsibility*), disiplin (*self discipline*), serta mencintai dan menjaga lingkungannya. Hal menarik lainnya untuk diteliti yaitu mengapa konservasi air digunakan sebagai cara dalam membina keadaban warga serta bagaimana dampak kepemimpinan ketua Rw Glintung dalam membentuk warga yang beradab.

Penelitian tentang kepemimpinan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Achmad Busrotun Nufus Alumni Mahasiswa Pendidikan Kewraganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia penelitian yang berjudul “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Tri Rismaharini terhadap karakter (disposition of citizen) Warga Surabaya dalam Pelestarian Lingkungan*” tujuan penelitian yang menggambarkan bagaimana pengaruh sosok Tri Rismaharini beserta gaya kepemimpinannya yang penuh dengan prestasi terhadap karakter warga yang dipimpinnya yaitu warga kota Surabaya. Adapun penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran ketua RW Glintung dalam pembinaan keadaban

kewarganegaraan melalui program konservasi air. Keadaban kewarganegaraan yang dimaksud adalah warga yang peduli akan lingkungan atau masalah lingkungan di kampung Glitung Kota Malang.

Penelitian yang berjudul “*Peran Kepemimpinan dalam Penguatan Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan melalui Konservasi Air*” yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran ketua RW yaitu Bambang Irianto beserta gaya memimpinya terhadap pembinaan keadaban kewarganegaraan warga Glitung khususnya RW 23 dalam bidang lingkungan melalui program konservasi air. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan wacana dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ideal menurut *Center of Civic Education/CCE* (Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 35) bahwa warganegara seharusnya tampil sebagai *informed and reasoned decision maker* sehingga diperlukan pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skill*), *Attitude/Beliefs*, dan sikap (*Civic Disposition*).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang kajian ilmu yang bersifat *multifacet* dengan konteks lintas bidang keilmuan (Azis & Sapriya, 2012). Secara metodologis, PKn merupakan pengembangan salah satu dari *Social Studies* yakni transmisi kewarganegaraan (Bar, Bart, dan Shermis dalam Azis, 2012). Tradisi tersebut sudah terjadi perkembangan yang dikenal dengan *citizenship education* yang memiliki paradigma yaitu domain akademis, domain kurikuler, dan domain social kultural (Winataputra, 2001). Ketiga domain tersebut menurut (CCE;1998) saling berkaitan yang diikat oleh konsep kebajikan dan budaya kewarganegaraan (*civic virtue and civic culture*) yang mencakup penalaran kewarganegaraan, sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Azis, 2012). Penelitian ini merupakan bagian dari domain kurikuler dan domain social kultural karena penelitian berkaitan dengan masyarakat dan pendidikan non formal.

Penelitian tentang peran kepemimpinan ketua RW Glitung dalam pembinaan keadaban kewarganegaraan melalui program konservasi air diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap studi Pendidikan

Kewarganegaraan dalam pengembangan keadaban kewarganegaraan dalam mewujudkan warga Negara yang cerdas dan baik. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada seluruh pemimpin terutama pemimpin dalam lingkup desa agar dijadikan panutan dalam hal kepemimpinan agar menjadi pemimpin yang mampu mengarahkan warganya menuju cita-cita yang diinginkan.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka teridentifikasi beberapa masalah yang dibutuhkan sebuah solusi. Identifikasi masalah umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan judul proposal penelitian atau dengan masalah atau variable yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah penelitian ini antara lain:

1. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penurunan moral masyarakat sehingga keadaban kewarganegaraan sehingga diperlukan pembinaan keadaban kewarganegaraan terhadap masyarakat Indonesia.
2. Masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan seperti banjir, tanah longsor dan bencana alam lainnya.
3. Diperlukan terobosan yang efektif dan solutif dalam mewujudkan lingkungan yang nyaman sehingga dapat meminimalisir bencana alam terutama banjir.
4. Peran pemimpin yang memotivasi, memberikan teladan serta memberikan pengaruh sangat dibutuhkan oleh pengikutnya dalam mewujudkan cita-cita bersama. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda ketika melaksanakan aktifitas kepemimpinannya.
5. Diperlukan pemimpin yang mampu memberikan teladan kepada pengikutnya atau mampu memberi pengaruh yang positif khususnya dalam membina keadaban warga Negara dalam bidang lingkungan. Menurut lahirnya seorang pemimpin dikarenakan terdapat kepekaan

terhadap kondisi sosial budaya yang terpanggil menjadi pemimpin yang tanpa disadari dijadikan panutan oleh lingkungannya sehingga timbul kepekaan seseorang terhadap kondisi bangsa dan dinamika sosial (Idrus, 2013).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kepemimpinan ketua RW Glitung dalam penguatan pembinaan keadaban kewarganegaraan melalui program konservasi air?
2. Mengapa konservasi air digunakan dalam sebagai cara dalam penguatan pembinaan keadaban kewarganegaraan di kampung Glitung?
3. Mengapa diperlukan penguatan pembinaan kewarganegaraan di kampung Glitung?
4. Bagaimana dampak kepemimpinan ketua RW Glitung dalam penguatan pembinaan keadaban kewarganegaraan melalui program konservasi air?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti, antara lain:

1. Tujuan Subjektif

Tujuan subjektif yang hendak penulis capai adalah untuk memperoleh bahan-bahan yang berkaitan tentang peran kepemimpinan ketua RW Glitung dalam pembinaan keadaban kewarganegaraan melalui program konservasi air, guna menyusun laporan dalam bentuk tesis sebagai syarat yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Tujuan Objektif

Adapun tujuan objektif yang hendak penulis capai adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran dan gaya kepemimpinan ketua RW 23 kampung Glintung Kota Malang.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan ketua RW 23 kampung glinting terhadap karakter warga dalam pelestarian lingkungan.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan keadaban kewarganegaraan di kampung Glintung Kota Malang.
- d. Untuk mengetahui bagaimana dampak kepemimpinan ketua RW 23 kampung Glintung Kota Malang dalam pembinaan keadaban kewarganegaraan melalui program konservasi air.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praksis

- a. Manfaat praksis dalam penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah yang diangkat serta mampu memberikan manfaat dan memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak seperti mahasiswa, masyarakat, dunia pendidikan serta bagi pemimpin di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan dapat mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- c. Memberi gambaran dan alternative tentang bagaimana peran kepemimpinan RW dalam melakukan pembinaan keadaban kewarganegaraan.
- d. Untuk menambah motivasi dalam memberikan kepada pihak terkait dalam penelitian ini.
- e. Agar dapat bermanfaat dan sebagai pedoman bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.5.2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan .

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta menambah referensi dalam penelitian terkait dengan permasalahan peran kepemimpinan dalam pembinaan keadaban kewarganegaraan.

- **Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai konsep pendidikan dan kepemimpinan di Indonesia guna membangun keadaban di bidang lingkungan hidup dengan membangun dan mengembangkan kesadaran terhadap lingkungan bagi warga negara. Sehingga program konservasi air yang pada awalnya sebagai gerakan sosial yang dilakukan oleh kampung Glintung dan ketua RW kampung glintung dalam masyarakat menjadi gerakan bersama yang terstruktur, bersinergi, dan mendapatkan dukungan dari segenap pihak dan lintas sektoral. Dengan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin tumbuh dalam masyarakat melalui gerakan konservasi air sebagai gaya hidup (life style) menjadi solusi terhadap persoalan bersama yaitu menabung air.

- **Segi Isu dan Aksi Sosial**

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1. Pada masyarakat umum, sebagai bahan refleksi dan motivasi untuk mengambil peran aktif dalam upaya pembinaan keadaban masyarakat. Selain manfaat di bidang lingkungan, melalui program konservasi air juga memiliki dampak positif dalam segi ekonomi dan mempererat relasi sosial dalam masyarakat.
2. Para akademisi, praktisi pendidikan, aktivis lingkungan, dan tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan paradigma pelestarian lingkungan, pengembangan pendidikan, dan pelatihan pelestarian lingkungan dengan mengikutsertakan peran aktif warga negara atau masyarakat.
3. Pejabat pemerintah, terutama Pemerintah Kota Malang, agar memberikan dukungan baik materiil maupun nonmateriil terhadap program-program yang diinisiasi oleh perorangan maupun kelompok

yang berguna bagi pelestarian lingkungan perkotaan serta bisa menjadikan contoh konkret bagi para pejabat pemerintah dalam mencontoh model kepemimpinan ketua Rw Glitung kota malang.